

BAB V
ANALISIS PROSES PENCARIAN IDENTITAS BUDAYA DALAM
SOERAKARTA WALKING TOUR MENGGUNAKAN TEORI IDENTITAS
BUDAYA STUART HALL

5.1. Proses Pencarian Identitas Budaya dalam Soerakarta *Walking tour*

Wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* memiliki beragam alasan yang memotivasi mereka untuk mengikuti *walking tour* kebanyakan dari mereka ingin memperoleh pemahaman tentang sejarah dan budaya Kota Solo guna menemukan kembali identitas budaya yang mereka miliki. Melalui perjalanan *walking tour* ini, mereka berusaha untuk mendalami sejarah masa lalu, menggali pengaruhnya terhadap zaman sekarang, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka yang tercermin dalam setiap perjalanan yang mereka tempuh. Melalui pengalaman dalam *walking tour* ini, para wisatawan menemukan berbagai hal yang membantu mereka menemukan dan menyusun kembali identitas budaya mereka.

Sebelum mengikuti Soerakarta *Walking Tour*, para wisatawan memiliki identitas yang didorong oleh perasaan memiliki Kota Solo berdasarkan kesamaan sejarah dan budaya. Rasa kepemilikan terhadap Kota Solo bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti lahir dan besar di Kota Solo, memiliki orang tua yang berasal dari Kota Solo, atau sedang menetap di Kota Solo. Rasa kepemilikan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep yang diungkapkan oleh Hall (1990), dengan merujuk pada Edward Said dan Benedict Anderson.

Said (dalam Hall, 1990) menjelaskan konsep "geografi dan sejarah imajinatif", yang membantu pikiran untuk memperkuat identitas diri dengan menekankan perbedaan antara apa yang dekat dan apa yang jauh. Dalam konteks ini, para wisatawan merasa memiliki Kota Solo karena merasa dekat secara emosional dan historis dengan kota tersebut, melalui ikatan sejarah dan budaya

yang ada. Selain itu, rasa kepemilikan seseorang terhadap suatu tempat juga membentuk apa yang disebut Anderson (dalam Hall, 1990) sebagai "komunitas imajiner". Para wisatawan menciptakan ikatan dan perasaan memiliki sebagai anggota komunitas yang terhubung dengan Kota Solo, "orang Solo", meskipun mereka mungkin memiliki latar belakang yang berbeda. Identitas ini terbentuk melalui persepsi dan imajinasi mereka tentang sejarah dan budaya Kota Solo, yang membentuk sebuah komunitas imajiner yang menghubungkan mereka dengan kota tersebut.

Pandangan atau bayangan tentang bagaimana "orang Solo" terbentuk dalam benak para wisatawan dipengaruhi oleh ajaran yang mereka terima sejak kecil dari orang tua mereka, pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan formal, interaksi sosial, dan apa yang mereka konsumsi secara budaya. Seluruh elemen ini berkontribusi dalam membentuk gambaran identitas "satu jati diri" yang mereka rasakan secara bersama. Identitas adalah konsep yang kompleks dan terbentuk melalui berbagai pengalaman dan faktor yang berbeda. Ajaran yang diajarkan sejak kecil oleh orang tua mereka menjadi pondasi dasar dalam membentuk pemahaman tentang identitas mereka sebagai orang Solo. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkait dengan Kota Solo.

Interaksi sosial dan pergaulan dengan masyarakat di sekitar mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk citra tentang identitas "orang Solo". Melalui interaksi dengan orang lain, mereka mendapatkan wawasan dan perspektif yang beragam tentang kehidupan di Kota Solo dan bagaimana identitas budaya mereka berhubungan dengan masyarakat sekitar. Pengaruh dari konten budaya yang mereka konsumsi, seperti seni, musik, film, dan media lainnya, juga memberikan kontribusi dalam membentuk gambaran tentang identitas budaya mereka. Konten-konten ini bisa menjadi cerminan nilai-nilai dan citra yang terkait dengan Kota Solo.

Melalui proses interpretasi dan integrasi dari berbagai elemen ini, para wisatawan menciptakan pandangan yang lebih menyatu tentang identitas budaya yang mereka miliki sebagai orang yang merasa memiliki Kota Solo. Identitas budaya mereka adalah hasil dari pemahaman dan persepsi mereka yang unik, mencerminkan kekayaan dan keragaman dalam sejarah dan budaya Kota Solo.

Para wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* berusaha menemukan identitas budaya yang dijelaskan oleh Stuart Hall pada definisi pertamanya. Mereka mencari bagaimana “orang Solo” sebagai identitas bersama yang ada dalam masing-masing diri mereka. Meskipun mereka berbeda-beda namun mereka memiliki kesamaan, yaitu kesamaan nilai sejarah dan budaya. Kesamaan nilai sejarah dan budaya ini lah yang mereka cari dalam *walking tour* yang diadakan oleh Soerakarta *Walking Tour*.

Para wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* memiliki tujuan untuk menemukan identitas budaya, sesuai dengan definisi pertama yang dijelaskan oleh Stuart Hall. Mereka berusaha untuk menggali dan memahami "orang Solo" sebagai identitas bersama yang ada dalam diri masing-masing dari mereka. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka memiliki kesamaan dalam nilai-nilai sejarah dan budaya. Para wisatawan mencari kesamaan nilai sejarah dan budaya ini melalui pengalaman yang mereka dapatkan dalam *walking tour* yang diadakan oleh Soerakarta *Walking Tour*. Tur ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendalami sejarah dan budaya Kota Solo, serta memahami nilai-nilai yang mendasari identitas budaya "orang Solo".

Dalam perjalanan mereka, para wisatawan berusaha menggali bagian dari identitas budaya mereka yang mencerminkan kesamaan dan keterhubungan dengan kelompok budaya "orang Solo". Melalui penjelasan dan cerita dari *tour guide*, mereka mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang peran sejarah dan budaya dalam membentuk identitas masyarakat di kota tersebut. Dengan memahami nilai-nilai sejarah dan budaya yang menjadi landasan identitas "orang Solo", para wisatawan dapat merasa lebih terhubung dan memiliki rasa kepemilikan terhadap identitas budaya tersebut. Meskipun mereka mungkin memiliki perbedaan dalam

aspek individu lainnya, kesamaan nilai ini menjadi titik persamaan yang mengikat mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan Hall (1990) yang menjelaskan ada 2 definisi identitas budaya. Hall (1990) mengatakan bahwa ada dua cara berpikir yang berbeda tentang identitas budaya. Posisi pertama mendefinisikan identitas budaya dalam hal yang satu, budaya bersama, semacam “satu jati diri sejati” yang dimiliki secara kolektif, bersembunyi di dalam banyak “diri” lain yang lebih dangkal atau dipaksakan secara artifisial, yang dipegang oleh orang-orang dengan sejarah dan keturunan yang sama. Dalam definisi ini, identitas budaya mencerminkan pengalaman sejarah bersama dan kode budaya bersama yang mendefinisikan kita sebagai “satu orang”, dengan kerangka acuan dan makna yang stabil, tidak berubah dan terus menerus, di bawah pembagian dan perubahan aktual sejarah kita. “Kesatuan” ini yang mendasari semua perbedaan lain yang lebih dangkal. Identitas inilah yang harus ditemukan, digali, diungkap, dan diekspresikan.

Namun, ada pandangan kedua yang berbeda tetapi terkait tentang identitas budaya. Posisi kedua ini mengakui bahwa selain banyak kesamaan, ada juga titik kritis perbedaan yang dalam dan signifikan yang merupakan “apa kita sebenarnya”; atau lebih tepatnya, sejak campur tangan sejarah “menjadi apa kita”. Identitas budaya, dalam pengertian kedua ini, adalah masalah “*becoming*” dan juga “*being*”. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada, melampaui tempat, waktu, sejarah dan budaya. Identitas budaya datang dari suatu tempat, memiliki sejarah. Namun, seperti segala sesuatu yang bersifat sejarah, mereka mengalami transformasi terus menerus. Jauh dari tetap abadi di masa lalu yang esensial, mereka tunduk pada “permainan” sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus menerus. Jauh dari hanya didasarkan pada “pemulihan” masa lalu, yang menunggu untuk ditemukan, dan yang ketika ditemukan, akan mengamankan perasaan kita tentang diri kita sendiri ke dalam keabadian, identitas adalah nama yang kita berikan pada berbagai cara kita diposisikan dan memposisikan diri kita di dalam narasi masa lalu.

Dalam pandangan identitas budaya posisi kedua oleh Hall (1990), identitas budaya diartikan sebagai sebuah proses yang terus berlangsung. Identitas budaya

tidaklah menjadi suatu yang sudah ada secara tetap, namun terbentuk melalui berjalannya waktu, perubahan sejarah, dan evolusi budaya. Dalam perspektif ini, identitas budaya adalah sesuatu yang dinamis dan selalu berubah. Identitas budaya terus menerus mengalami transformasi, mereproduksi maknanya kembali sejalan dengan perubahan yang terjadi pada individu itu sendiri dan juga dalam konteks sejarah dan budaya yang terus berkembang. Konsep ini juga terlihat pada para wisatawan Soerakarta *Walking Tour*. Ketika mereka mendengarkan cerita sejarah dari berbagai tempat, sebagai contoh peninggalan kerajaan, bekas penjajahan Belanda, atau masa pendudukan Jepang, mereka menyadari bahwa sejarah itu sendiri berubah. Selama perjalanan *walking tour*, para wisatawan menjadi tahu tentang bagaimana tempat-tempat tersebut telah mengalami perubahan fungsi, bentuk, atau bahkan tetap mempertahankan keasliannya. Perubahan sejarah dan budaya ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap identitas budaya mereka sebagai individu. Perubahan yang terjadi pada bangunan tersebut juga terjadi pada identitas yang dimiliki para wisatawan. Para wisatawan menemukan kepingan pada setiap *walking tour* atau mempertahankan bagian apa yang menjadi identitas budayanya. Identitas budaya mereka terbentuk dan terus berkembang seiring dengan perubahan sejarah dan budaya yang ada.

Melalui pengalaman dalam Soerakarta *Walking Tour*, para wisatawan menyadari bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu dipengaruhi oleh perubahan sejarah dan budaya yang terjadi. Hal ini menegaskan bahwa identitas budaya kita merupakan hasil dari dinamika yang tak henti, yang terus membentuk kita sebagai individu dengan identitas budaya yang unik dan terus berubah.

Para wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* memiliki bermacam latar belakang yang berbeda. Meskipun setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini tidak membuat identitas budaya mereka hilang atau tidak valid. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan tersebutlah yang memperkaya identitas budaya melalui pengakuan perbedaan antar individu, yang kemudian berinteraksi dan berubah dalam proses pencarian identitas budaya. Mereka yang

menjalani proses pencarian identitas budaya yang didasari pada kompleksitas individu, pengaruh lingkungan, dan interaksi sosial dan budaya yang membentuk identitas budaya masing-masing.

Dalam Soerakarta *Walking Tour*, para wisatawan memiliki beragam latar belakang, seperti asal daerah, usia, pendidikan, dan budaya keluarga. Kompleksitas individu ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya mereka. Setiap pengalaman dan latar belakang membawa kontribusi unik dalam pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Kota Solo. Kompleksitas individu dapat ditemukan di Soerakarta *Walking Tour* pada keberagaman latar belakang wisatawan yang mengikuti *walking tour*, mulai dari latar belakang asal mereka, umur, pekerjaan, pendidikan, dan bagaimana didikan orang tua kepada mereka.

Pengaruh lingkungan di Soerakarta *Walking Tour* bisa ditemukan pada perubahan lingkungan sekitar seiring berjalannya waktu seperti perubahan bangunan dan tempat-tempat yang ada. Pengaruh lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam membentuk identitas budaya. Soerakarta *Walking Tour* memungkinkan para wisatawan untuk menyaksikan perubahan lingkungan seiring berjalannya waktu. Perubahan bangunan, pelestarian tempat bersejarah, dan evolusi kehidupan masyarakat mencerminkan bagaimana identitas budaya Kota Solo juga mengalami transformasi yang berpengaruh pada identitas budaya para wisatawan.

Interaksi sosial dan budaya yang terjadi bisa dilihat dari bagaimana para wisatawan berinteraksi dengan sesama wisatawan maupun dengan para *storyteller* yang menceritakan sejarah dan budaya Kota Solo. Pertukaran informasi, menyanggah maupun menambah cerita yang ada, mendengarkan apa yang sedang dibicarakan pada diskusi mengenai sejarah dan budaya menjadi beberapa contoh interaksi yang terjadi di Soerakarta *Walking Tour*. Pertukaran informasi, refleksi, serta pendalaman cerita yang dilakukan dalam interaksi ini membantu membentuk identitas budaya mereka yang lebih beragam dan kaya.

Proses pencarian identitas budaya oleh para wisatawan Soerakarta *Walking Tour* melibatkan kompleksitas individu, pengaruh lingkungan, serta interaksi sosial

dan budaya. Perbedaan latar belakang tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi justru memperkaya dan membangunnya melalui pengakuan dan interaksi. Identitas budaya menjadi dinamis dan berubah seiring perjalanan pencarian mereka yang membawa dampak positif dan berarti bagi para wisatawan.

Konsep proses pencarian identitas budaya yang ditemukan pada para wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* tersebut didukung dengan konsep identitas diaspora yang dijabarkan oleh Hall (1990). Dalam tulisannya Hall (1990) menggunakan istilah diaspora secara metaforis, bukan secara harfiah. Istilah tersebut tidak merujuk pada kelompok etnis yang tersebar yang identitasnya hanya terikat pada tanah air yang dianggap suci, dan merasa harus kembali ke sana dengan segala cara, bahkan jika itu berarti mengusir orang lain. Pengalaman diaspora yang Hall maksudkan di sini didefinisikan bukan berdasarkan esensi atau kemurnian, tetapi didasarkan pada pengakuan terhadap heterogenitas dan keragaman yang diperlukan. Identitas diaspora hidup melalui dan dengan perbedaan. Identitas diaspora melibatkan hibriditas, yaitu proses percampuran dan penyatuan unsur-unsur yang berbeda dari berbagai budaya dan latar belakang. Identitas diaspora ini terus menerus memproduksi dan mereproduksi dirinya dalam bentuk yang baru, melalui transformasi dan perbedaan yang ada.

Walking tour memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan warisan sejarah dan kekayaan budaya Kota Solo. Mereka dapat menjelajahi situs-situs bersejarah, mengunjungi tempat-tempat budaya, dan terlibat dalam aktivitas yang menghidupkan kembali tradisi dan kearifan lokal. Melalui pengalaman langsung ini, para peserta merasakan kedalaman dan keberagaman identitas budaya mereka sendiri yang tercermin dalam sejarah dan budaya Kota Solo.

Melalui perjalanan ini, para wisatawan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah yang membentuk identitas budaya mereka saat ini. Mereka menyadari bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis atau terkekang dalam masa lalu. Sebaliknya, identitas budaya adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang seiring waktu. Dalam menjalani *walking tour* ini, para

peserta menyadari bahwa identitas budaya mereka adalah hasil dari perubahan yang tak henti-hentinya, dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah dan budaya yang terus berubah. *Walking tour* menjadi pengalaman yang membangkitkan kesadaran akan kompleksitas identitas budaya mereka. Para wisatawan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga melibatkan diri dalam refleksi diri yang mendalam. Mereka merangkai kembali potongan-potongan identitas mereka yang tersebar dan menemukan kembali akar budaya yang menjadi bagian dari diri mereka.

Setelah para wisatawan menempuh perjalanan pencarian identitas budaya melalui *walking tour* yang diadakan oleh Soerakarta *Walking Tour*, mereka memperoleh berbagai hal berharga. Para wisatawan membawa pulang nilai-nilai berharga, perasaan mendalam, refleksi diri, serta perubahan persepsi mereka. Melalui pengalaman berjalan-jalan di Soerakarta *Walking Tour*, para wisatawan dapat mengenal nilai-nilai penting dari sejarah dan budaya Kota Solo. Mereka belajar tentang kearifan lokal, nilai-nilai tradisional, serta pentingnya melestarikan warisan budaya. Nilai-nilai ini memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya kota yang mereka kunjungi. Beberapa nilai tersebut adalah nilai bagaimana menghargai orang lain, hal ini didapat dari interaksi yang berlangsung pada tiap *walking tour*-nya. Menghargai pendapat orang lain, belajar mendengarkan, dan menerima informasi. Berikutnya nilai pengembangan yang didapat dari melihat dan mempelajari perkembangan Kota Solo yang berubah mengikuti perkembangan sejarah. Nilai berikutnya yang semua wisatawan menangkapnya adalah nilai sejarah dan budaya. nilai sejarah dan budaya mereka dapatkan dari pemaparan cerita oleh para *storyteller* yang mereka dapatkan selama *walking tour*.

Perjalanan ini juga menciptakan perasaan mendalam di dalam hati para wisatawan. Mereka mungkin merasa terhubung secara emosional dengan sejarah dan budaya yang mereka temui. Pengalaman mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau mendengarkan cerita-cerita yang mengharukan dapat membangkitkan perasaan senang, kekaguman, rasa bangga, atau bahkan rasa haru dalam hati para wisatawan. Wisatawan juga merasakan perasaan seperti dibawa

kembali ke masa di mana cerita yang dibawakan oleh para *storyteller* berlatar. Merasakan bangunan, suasana, waktu sekitar berubah mengikuti cerita yang sedang berlangsung.

Selain itu, perjalanan ini juga mendorong refleksi diri yang mendalam pada para wisatawan. Mereka dapat mempertimbangkan bagaimana identitas budaya mereka sendiri terbentuk dan berinteraksi dengan identitas budaya yang mereka pelajari selama perjalanan. Hal ini dapat membuka wawasan baru tentang diri mereka sendiri dan membantu mereka mengenali bagian penting dari jati diri mereka sebagai individu. Perjalanan ini mungkin menyebabkan perubahan dalam persepsi para wisatawan. Pandangan mereka tentang budaya, sejarah, dan masyarakat mungkin berubah secara positif setelah mengalami perjalanan ini. Perubahan persepsi ini dapat membuka pikiran dan memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan kompleksitas dunia di sekitar mereka. Perubahan cara memandang Kota Solo berubah dengan mengetahui sejarah yang telah dilewati Kota Solo, namun yang lebih penting *walking tour* yang mereka jalani merubah juga bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, bagaimana identitas budaya mereka terbentuk melalui perubahan sejarah, evolusi budaya, dan interaksi sosial.

Apa yang didapat oleh para wisatawan seperti nilai, perasaan, refleksi dan perubahan persepsi juga sejalan dengan pandangan Hall (1990). Nilai, perasaan, refleksi dan perubahan persepsi dapat ditemukan dari cerita yang disampaikan para *storyteller*. *Storyteller* menyampaikan cerita dengan gaya *storytelling* dan didasarkan pada riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh pihak Soerakarta *Walking Tour*. Hall (1990) mengatakan bahwa identitas budaya selalu dibangun melalui memori, fantasi, narasi, dan mitos.

Memori para wisatawan didapat dari pengalaman hidup mereka masing-masing. Setiap individu membawa sejumlah memori yang membentuk identitas mereka, dan ketika mereka berpartisipasi dalam tur berjalan ini, memori tersebut dapat kembali muncul dalam bentuk refleksi bahwa ternyata mereka pernah mendapat cerita yang sama mengenai Kota Solo ataupun berupa ajaran orang tua

mereka yang ternyata mereka temukan selama melakukan *walking tour*. Memori tersebut juga bisa mereka kaitkan dengan tempat-tempat sejarah dan budaya yang mereka kunjungi. Selain itu, wisatawan juga membawa fantasi mereka, yaitu bayangan atau imajinasi tentang suatu hal. Fantasi ini bisa terkait dengan ekspektasi mereka tentang tempat yang akan mereka kunjungi atau kisah-kisah yang telah mereka dengar sebelumnya tentang destinasi tersebut.

Narasi dan mitos, menurut Hall (1990), juga berperan penting dalam pembentukan identitas budaya. Narasi dan mitos ini dapat berasal dari luar, seperti dari membaca buku, mendengar cerita dari orang tua, atau mengikuti tur yang dipandu oleh Soerakarta *Walking Tour*. *Tour guide* sebagai *storyteller* dapat membawa narasi dan mitos ini ke dalam pengalaman wisatawan, sehingga membantu mereka memahami lebih dalam tentang identitas budaya dari tempat yang mereka kunjungi.

5.2. Soerakarta *Walking Tour* Sebagai Sarana Mendalami Identitas Budaya

Pariwisata yang sangat diminati oleh masyarakat menjadi bagian dari budaya populer yang membantu menjembatani para pencari identitas budaya, yaitu para wisatawan, dengan sejarah dan budaya yang mereka cari. Soerakarta *Walking Tour* menjadi salah satu sarana bagi para wisatawan untuk melakukan pencarian identitas budaya dengan mendalami sejarah dan budaya Kota Solo. Para wisatawan dapat mengikuti tur yang dipandu secara profesional dan mendengarkan cerita-cerita sejarah serta fakta-fakta budaya yang terkait dengan Kota Solo. Pariwisata menjadi sarana bagi para pencari identitas budaya untuk meresapi dan memahami lebih dalam tentang aspek-aspek budaya yang membentuk kota tersebut. Peran Soerakarta *Walking Tour* dalam popularitas pariwisata menjadi jembatan yang membantu para wisatawan untuk memperoleh pengalaman penemuan budaya yang dalam. Pariwisata menjadi suatu bentuk budaya populer yang menghubungkan para wisatawan dengan sejarah dan budaya kota sehingga membantu mereka

membangun dan menemukan kembali identitas budaya yang menjadi bagian dari perjalanan dan eksplorasi mereka.

Pada awalnya, sebagian wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour* memiliki tujuan utama untuk berekreasi dan melepaskan penat dari rutinitas mingguan seperti bekerja atau berkuliah. Tujuan ini menjadi dorongan awal bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan Soerakarta *Walking Tour*. Namun, seiring berjalannya perjalanan, para wisatawan mulai menyadari bahwa Soerakarta *Walking Tour* menyajikan manfaat yang jauh lebih berharga daripada sekadar rekreasi, yaitu sebagai sarana untuk mendalami identitas budaya yang mereka miliki.

Para peserta *walking tour* tersebut mengalami perubahan perspektif selama menjalani perjalanan. Awalnya, mereka mungkin hanya melihat Soerakarta *Walking Tour* sebagai alternatif rekreasi biasa, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka menemukan nilai yang lebih mendalam dari kegiatan ini. Mereka sadar bahwa Soerakarta *Walking Tour* memberikan kesempatan unik untuk memahami dan meresapi sejarah dan budaya Kota Solo secara lebih mendalam. Melalui berbagai cerita dan informasi yang disampaikan oleh para *storyteller*, para wisatawan dapat menyelami beragam aspek kehidupan sejarah dan budaya Kota Solo. Hal ini membuka cakrawala baru bagi mereka, memperkaya pengetahuan tentang identitas budaya mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa identitas budaya mereka tidak terbatas pada asal usul atau latar belakang pribadi, melainkan juga melibatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui Soerakarta *Walking Tour*.

Dengan begitu, Soerakarta *Walking Tour* telah membuktikan bahwa kegiatan rekreasi bisa menjadi lebih berarti ketika dihadirkan sebagai sarana untuk mendalami identitas budaya. Para wisatawan menyadari bahwa kegiatan ini dapat menjadi proses belajar yang menyenangkan dan memuaskan karena melibatkan interaksi langsung dengan sejarah dan budaya lokal. Dengan demikian, Soerakarta *Walking Tour* memberikan manfaat yang berharga bagi para wisatawan, melebihi sekadar kepuasan rekreasi semata.

Menurut cerita dari para wisatawan, mereka memilih Soerakarta *Walking Tour* daripada bergabung dengan komunitas lain seperti Solosocieteit dengan berjalan bercerita, mengunjungi museum, atau membaca buku karena beberapa alasan. Alasan mengapa mereka memilih Soerakarta *Walking Tour* antara lain adalah karena kekurangan kemudahan informasi pada Solosocieteit dengan berjalan bercerita. Para wisatawan kurang mendapat informasi mengenai kapan Solosocieteit mengadakan *walking tour*, bagaimana cara mendaftarkan diri, atau bahkan banyak dari para wisatawan yang telah mengikuti Soerakarta *Walking Tour* sama sekali tidak mengetahui keberadaan Solosocieteit. Sementara itu, opsi pergi ke museum tidak banyak dipilih meskipun banyak museum yang ada di Solo karena para wisatawan mengaku kurang tertarik berkunjung ke museum, museum terkadang tidak menawarkan variasi rute yang beragam atau kurang menarik dalam pengetahuan yang disajikan jika dibandingkan dengan *walking tour*. Para wisatawan juga mempertimbangkan pilihan membaca buku sebagai alternatif lain, namun mereka merasa bahwa membaca buku tidak memberikan pengalaman langsung yang sama seperti dalam Soerakarta *Walking Tour*. Melalui *walking tour*, mereka dapat merasakan, melihat, dan mengalami cerita yang disajikan secara langsung, sementara membaca buku hanya memungkinkan mereka membayangkan tanpa adanya pengalaman langsung.

Sebagai hasilnya, Soerakarta *Walking Tour* memiliki keunggulan yang jelas di antara alternatif lain yang telah disebutkan. Wisatawan menyadari bahwa dalam *walking tour*, mereka dapat menikmati pengalaman yang lebih mendalam dan berarti dalam upaya untuk mendalami identitas budaya yang mereka miliki. Dalam *walking tour*, informasi sejarah dan budaya disampaikan secara interaktif, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan memahami aspek-aspek khas dari Kota Solo.

Penemuan identitas budaya oleh para wisatawan bisa terjadi melalui "mediasi" dari Soerakarta *Walking Tour*. Melalui tur ini, para wisatawan dibantu untuk menjelajahi dan memahami dengan lebih mendalam aspek-aspek budaya dari Kota Solo. Soerakarta *Walking Tour* bertindak sebagai penghubung antara para

wisatawan dengan sejarah dan budaya Kota Solo. Tur ini memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh tentang warisan budaya, tempat bersejarah, serta nilai-nilai budaya yang telah membentuk Kota Solo. Melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para *storyteller*, para wisatawan dapat memperoleh wawasan tentang peristiwa sejarah, kehidupan masyarakat, dan tradisi budaya yang unik dari Kota Solo. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk membentuk pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang identitas budaya kota tersebut.

Dengan "mediasi" dari Soerakarta *Walking Tour*, penemuan identitas budaya para wisatawan menjadi lebih bermakna dan autentik. Para wisatawan dapat merasakan kehadiran langsung dari sejarah dan budaya yang mereka telusuri, serta mengalami momen-momen berharga dalam menjalin koneksi dengan identitas budaya yang menjadi bagian dari perjalanan mereka. Peran "mediasi" oleh Soerakarta *Walking Tour* sangat berarti dalam memfasilitasi para wisatawan dalam menemukan identitas budaya yang lebih dalam dan berarti dari Kota Solo. Tur ini memainkan peran penting dalam membantu para wisatawan merasakan dan memahami secara mendalam identitas budaya kota yang mereka eksplorasi.

Hal ini sejalan dengan Hall (1990) yang menjelaskan bahwa penemuan budaya yang mendalam tidak dapat terjadi secara langsung, melainkan melalui "mediasi". Hall (1990) menjelaskan bahwa penemuan tersebut hanya bisa dicapai melalui dampak dari peristiwa-peristiwa revolusioner pasca-kolonial, seperti perjuangan hak-hak sipil, budaya Rastafarianisme, dan musik reggae - yang menjadi metafora, tokoh, atau penanda untuk konstruksi baru identitas "ke-Jamaika-an". Peristiwa sejarah dalam kajian ini berupa budaya, musik, tokoh diwakilkan oleh Soerakarta *Walking Tour*. Soerakarta *Walking Tour* berperan sebagai media yang menjembatani para wisatawan sebagai pencari identitas budaya dengan apa saja yang bisa membantu mereka menemukan identitas budaya tersebut.

Soerakarta *Walking Tour* memberikan *platform* yang lebih dari sekedar sarana rekreasi namun juga memungkinkan para wisatawan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya Kota Solo. Dalam

perjalanan ini, mereka menemukan kembali dan merangkai identitas budaya mereka yang kaya dan kompleks. *Walking tour* ini menjadi sebuah perjalanan yang menginspirasi, yang tidak hanya menawarkan pengetahuan baru, tetapi juga membantu para wisatawan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan akar budaya mereka sendiri.